

PEMBERDAYAAN PENGRAJIN MELALUI KOPERASI DI DESA TRANGSAN

Bambang Mursito¹⁾ dan Harini²⁾

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta

²⁾Dosen FKIP, Prodi Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan kondisi pengrajin, menganalisis UPAYA pemberdayaan yang telah dilaksanakan, dan merumuskan model pemberdayaan pengrajin melalui koperasi. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Lokasi Penelitian di Desa Trangsan. Pengambilan sampel dengan Snowball sampling technique. Guna menjamin validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode. Model analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga komponen analisisnya yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pemberdayaan yang dilakukan oleh banyak pihak ternyata bermanfaat memberikan wawasan yang cukup berarti bagi industri mebel Trangsan. Hanya saja masih menyisakan berbagai kendala, yaitu pemberdayaan yang ada dilakukan secara parsial, tidak berupa kebijakan yang bersifat sistemik. Koperasi sebagai inti dari pemberdayaan untuk pengrajin, karena dengan koperasi ini proses transformasi yang memberdayakan pengrajin akan terjadi. Dengan adanya koperasi milik pengrajin, individu-individu akan termanifestasikan dalam suatu institusi koperasi yang tentu lebih kuat dari diri individu. Dengan demikian posisi tawar pengrajin terhadap pengusaha, atau terhadap mitra bisnis lainnya akan menjadi setara, tidak sekedar hubungan atas-bawah atau patron-klien yang memberikan ruang untuk terjadinya ketidakseimbangan posisi tawar.

Kata Kunci: pemberdayaan, pengrajin, koperasi

LATAR BELAKANG MASALAH

Desa Trangsan, merupakan sentra industri mebel yang terletak sekitar 10-15 kilo meter sebelah barat laut dari Kota Sukoharjo. Keberadaan Desa Trangsan penting karena banyak berperan dalam penyerapan tenaga kerja baik dari Trangsan sendiri maupun dari wilayah sekitarnya, dan sebagai sentra mebel sudah dikenal di pasar mebel internasional.

Selama ini Trangsan dikenal sebagai sentra mebel dengan menggunakan bahan baku rotan. Namun karena kelangkaan bahan baku rotan membuat harga bahan baku tersebut mengalami peningkatan yang sangat tinggi, sehingga banyak pengusaha yang menggantinya dengan bahan baku selain rotan. Penggantian bahan baku ini dalam rangka mempertahankan

kelangsungan hidup, dan di sisi lain hal ini menunjukkan kreativitas para pengusaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Pada tahun 2007-2008 usaha mebel merupakan salah satu usaha potensial di wilayah Surakarta. Industri mebel di wilayah ini melibatkan 216 eksportir serta menyerap tenaga kerja sebesar kurang lebih 44.000 orang. Dengan output kurang lebih 690 kontainer 40 FT/bulan, industri ini mencatat nilai ekspor sebesar Rp. 841,23 miliar. Sementara sub-sektor mebel rotan, yang mayoritas produsennya berada di klaster mebel rotan Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, merupakan salah satu komoditas ekspor utama bagi Kabupaten Sukoharjo setelah tekstil dan produk tekstil.

Saat ini perusahaan mebel dan kerajinan yang aktif di Desa Trangsan sebanyak 450 unit usaha yang memproduksi berbagai jenis mebel, seperti kursi, meja, lemari, sketsel, perabotan rumah, dan sebagainya. Yang termasuk ke dalam kategori skala menengah atas sebanyak 15 unit usaha, menengah 20 unit usaha, sedangkan selebihnya adalah dalam skala kecil dan mikro. Sentra industri ini mengeksport mebel dan kerajinan sekitar 120 kontainer per bulan, terutama ke negara-negara Eropa, seperti Spanyol, Belanda dan Inggris, di samping ke Amerika Serikat, Australia dan ke beberapa negara Asia.

Industri kecil mebel di Desa Trangsan menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan kemampuannya untuk bertahan dalam masa krisis, merupakan alternatif pencipta lapangan kerja di luar sektor pertanian, memperbesar Pendapatan Asli Daerah, maupun kaitannya dengan implementasi kebijakan pemerintah dalam pemerataan hasil pembangunan.

Perhatian dan keperpihakan kebijakan terhadap industri kecil, termasuk para pengrajin mebel skala rumah tangga penting dilakukan, mengingat peranannya yang begitu besar, baik dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan pelaku usaha, bahkan sampai pada kemampuannya menghasilkan devisa, sehingga bagaimana memberdayakan pengrajin mebel di Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo ini perlu untuk diteliti.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana upaya pemberdayaan terhadap pengrajin mebel yang telah dilaksanakan, dan bagaimana model pemberdayaan pengrajin mebel di masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsepsi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat ialah: 1) upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu, 2) upaya untuk memberi daya atau kekuatan kepada masyarakat, dan 3) upaya membangun sumber daya manusia dengan mendorong, memberi motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Sumodiningrat, 1997).

2. Pendekatan Pemberdayaan

Beberapa kajian dalam pemberdayaan, seperti, Soetomo, (2010); Long, (1977); memaparkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk pemberdayaan. Secara garis besar pendekatan pemberdayaan itu dapat digolongkan ke dalam dua karakteristik pendekatan, yaitu *improvement approach* dan *transformation approach*.

Pendekatan *improvement approach* dilakukan dengan menekankan pada perubahan perilaku melalui perbaikan-perbaikan elemen-elemen atau kegiatan-kegiatan secara parsial tanpa mengubah struktur sistem. Cara kerjanya bisa dianalogikan dengan tambal sulam. *Transformation approach*, pendekatan itu ditandai dengan melakukan perombakan struktur yang lama dengan struktur yang baru, karena dengan struktur lama itu tujuan tidak segera tercapai. Pendekatan dengan cara ini dapat dikatakan sangat radikal, hanya saja bisa menjadi cara yang efektif untuk segera mengurai akar masalah. Pendekatan ini diidentifikasi oleh Hardiman dan Migley sebagai langkah yang tepat untuk melakukan pemberdayaan yang mengharuskan adanya pemerataan, atau perlu adanya distribusi sumber daya.

3. Orientasi Pemberdayaan

Secara garis besar orientasi pemberdayaan ada yang berorientasi hasil, dan ada yang berorientasi proses. Orientasi pemberdayaan yang pertama tekanannya pada hasil. Orientasi ini dilakukan dengan *technical assistance*/pendampingan. Model *technical assistance* ini menekankan penampakan hasil dengan cepat, maka pengendalian juga harus ketat. Pola *technical assistance* ini dipandang kurang mendidik, karena manusia menjadi cenderung tergantung pada alur di luar dirinya. Manusianya menjadi mekanistik dan kurang mampu mengembangkan daya kemampuannya.

Orientasi pemberdayaan yang kedua yaitu orientasi proses, dimana pemberdayaan ditekankan pada pengembangan kemampuan diri untuk mampu mengatasi

problematikanya sendiri. Program ini disebut sebagai *self help*, yang menekankan pada kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi kebutuhannya, menentukan apa yang harus diperbuat untuk mengatasi kebutuhan itu, serta memilih keputusan apa yang harus diambil untuk memenuhi kebutuhan. Comb dan Ahmed (1980), menyebut program *self-help* ini dengan istilah *enabling process*.

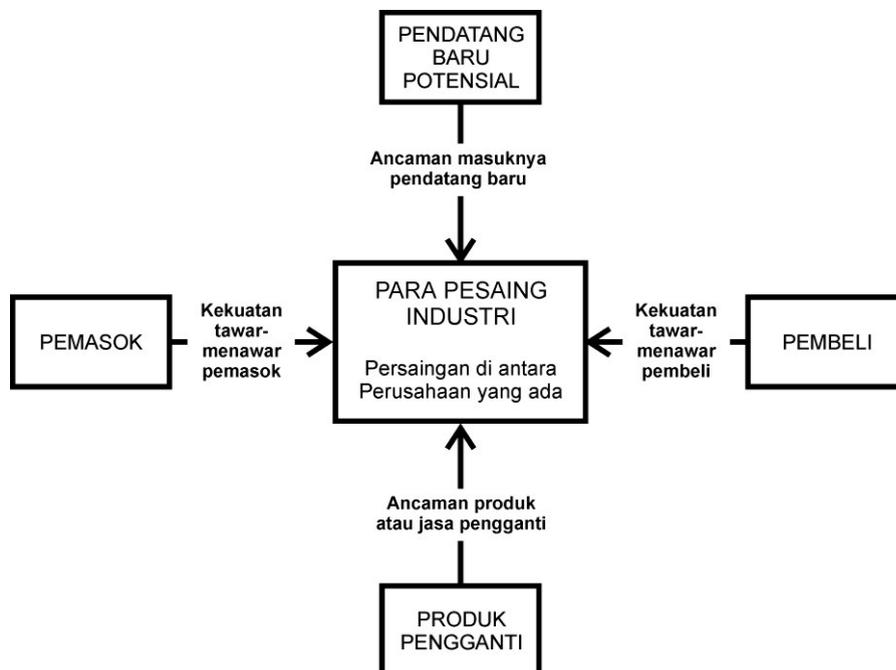
4. Klasifikasi Pengrajin

Menurut Karsidi (1999), klasifikasi pengrajin industri kecil dapat digolongkan menjadi:

- a. Buruh pengrajin adalah tenaga kerja yang dibayar oleh pemilik pekerjaan (dalam hal ini oleh pengrajin), baik sebagai buruh harian atau buruh mingguan.
- b. Pengrajin adalah mereka yang berusaha dalam industri kecil, baik sebagai pekerja sendiri maupun pengrajin yang dibantu oleh buruh.
- c. Pengrajin pengusaha (pedagang pengumpul) adalah pengrajin besar yang sudah berpengalaman dengan kecukupan modal tertentu bagi usahanya.

5. Teori Daya Saing

a. Competitive Advantage Michael Porter



Gambar, Competitive Advantage Michael Porter

Kondisi persaingan menurut Porter seperti gambar di atas dipengaruhi oleh daya tawar pemasok, daya tawar pembeli, ancaman pendatang baru, ancaman dari produk substitusi, dan persaingan dari industri sejenis.

b. Teori Diamond Porter

Menurut diamond Porter daya saing dipengaruhi oleh: (1) faktor input, faktor produksi seperti tenaga kerja, sarana dan prasarana, (2) Kondisi permintaan, yaitu sifat permintaan pasar awal bagi produk dan komitmen industri, (3) Industri pendukung dan industri berkait, yaitu wujud industri hulu dan industri berkaitan lainnya, dan (4) Strategi perusahaan dan pesaing, yaitu keadaan internal perusahaan, juga sifat dari persaingan domestik.



Gambar, Diamond Keunggulan Bersaing Porter

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Moleong (2002), yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi Penelitian di Desa Trangsan Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Teknik Sampling menurut Sugiyono (2010), penentuan sampel penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik, sehingga cara yang digunakan adalah *Snowball sampling technique* (Bogdan and Biklen, 2003). Guna menjamin validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diuji dengan, (1) triangulasi data (sumber) dan (2) triangulasi metode. Model analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga komponen analisisnya yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pengrajin Mebel di Desa Trangsan

Kondisi pengrajin di Desa Trangsan sudah pernah mengalami masa pasang surut, dan ini telah memperkaya pengalaman para pengrajin dalam mengelola usahanya. Perubahan-perubahan kebijakan Pemerintah dalam tata niaga rotan ada yang menguntungkan pengrajin maupun yang merugikan sudah pernah dialami.

Pada tahun 90-an dan di awal tahun 2000-an kondisi pengrajin di Trangsan mengalami booming, yang ditandai dengan munculnya pengrajin-pengrajin baru dipicu oleh permintaan dari pasar internasional yang tinggi, juga perubahan kurs mata uang rupiah yang jatuh, menyebabkan semua produk yang menggunakan bahan baku lokal memiliki daya saing yang tinggi di pasar internasional.

Kondisi yang menggairahkan bagi industri mebel tersebut surut seiring dengan menguatnya nilai tukar mata uang rupiah, ditambah dengan peraturan dan kebijakan pemerintah yang menyebabkan meroketnya harga bahan baku rotan sehingga keberadaan rotan langka dan tak terjangkau.

Namun demikian, bagi pengrajin yang tangguh kondisi yang sulit tersebut menantang kreativitas para pengrajin. Kesulitan dan mahalnya rotan membuat para pengrajin menggunakan bahan-bahan baru, misal: mendong, eceng gondok, gedebog pisang dan lain-lain yang ada sepanjang tahun, dengan harga yang terjangkau.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masa surut industri mebel khususnya di Trangsan sempat merontokkan beberapa pengrajin. Namun bila diteliti lebih jauh pengrajin yang rontok adalah pengrajin yang tidak ulet dan tidak tahan banting. Pengrajin yang ulet malahan dapat berkreasi menghasilkan mebel dengan bahan baku lain yang tidak kalah mutunya.

Pengrajin memiliki kelemahan-kelemahan antara lain akses pemasaran yang rendah, ketergantungan terhadap pihak lain yang sangat tinggi, akses pendanaan dari lembaga keuangan yang masih rendah, keterbatasan ragam desain produk, harga produk yang lebih tinggi dibandingkan harga produk pesaing.

Namun di samping itu terdapat banyak kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk meraih berbagai peluang. Kekuatan-kekuatan itu antara lain: pengalaman industri yang cukup lama sehingga telah terbiasa menghadapi dinamika usaha, tersedianya banyak potensi sumber daya manusia untuk mendukung industri tersebut. Kekuatan-kekuatan itu memang belum tergolong maksimal. Sehingga upaya peraihan peluang masih belum

optimal. Berkaitan dengan itu, dapat dikatakan bahwa industri mebel di Trangsan sebenarnya mempunyai potensi yang besar untuk bisa dikembangkan.

2. Penilaian terhadap upaya pemberdayaan yang pernah dilakukan

Upaya Pemberdayaan yang pernah dilakukan, antara lain oleh GTZ, Disperindag dan Koperasi Kabupaten Sukoharjo, pemberdayaan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa upaya pemberdayaan yang pernah ada di Trangsan masih dilakukan secara parsial, bukan merupakan upaya pemberdayaan yang tergolong sistemik, sehingga dampaknya belum begitu menggembirakan. Ini tergambar pada belum mampunya pihak-pihak pengrajin ataupun buruh untuk menjadi berdaya. Dengan demikian, jelas bahwa akar dari kelemahan pemberdayaan yang selama ini ada adalah sistem pemberdayaan yang kurang diperhatikan secara komprehensif.

Guna memperkuat pemberdayaan di Trangsan, teori *competitive advantage* dari Porter layak diperhatikan. Teori itu menyebutkan bahwa untuk peningkatan keberdayaan sebuah unit bisnis dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: daya tawar pemasok dan daya tawar pembeli, serta adanya ancaman pendatang baru maupun ancaman barang pengganti. Di dalam industri yang sejenis juga melekat persaingan. Ini menunjukkan bahwa fundamen perusahaan memegang peranan penting, baik itu dalam hal posisinya dalam industri, maupun struktur industrinya itu sendiri. Yang jelas, agar bisa unggul dalam bersaing, maka memerlukan efisiensi dan kekhususan (karakter) produknya. Efisiensi dan kekhususan ini bisa dicapai jika pemerintah (baca: politisi dan birokrasi) mampu menciptakan konfigurasi industri dalam bentuk klaster yang didukung dengan pemberdayaan secara sistemik.

Terkait dengan apa yang bisa dipetik dari teori yang diusung Porter itu, Pemerintah sebaiknya menyelenggarakan dengan konsisten sistem klaster. Karena dalam sistem klaster ini ada integrasi yang baik antar pemangku kepentingan. Di dalam sistem klaster ini pula teori yang dikembangkan oleh Mardikanto, berupa bina lingkungan, bina manusia, bina usaha, bisa diterapkan secara sinergis.

Sutrisno (2012) menjelaskan bahwa sistem klaster memiliki karakteristik penggabungan usaha sejenis dalam satu wilayah saling berdekatan dan saling berhubungan berkaitan menjadi hulu hilir. Ada banyak variabel yang perlu ada dalam setiap klaster, antara lain: dukungan pembiayaan, penguatan dalam bentuk pelatihan teknologi industri, teknologi informasi, pemasaran, pengelolaan bisnis dan sebagainya. Yang jelas, dalam klaster industri memerlukan strategi kunci berupa kesadaran akan perilaku pasar,

kerjasama antar *stakeholder*, penguatan jejaring, deregulasi dan desentralisasi, serta penguatan institusi.

3. Pemberdayaan pengrajin melalui koperasi

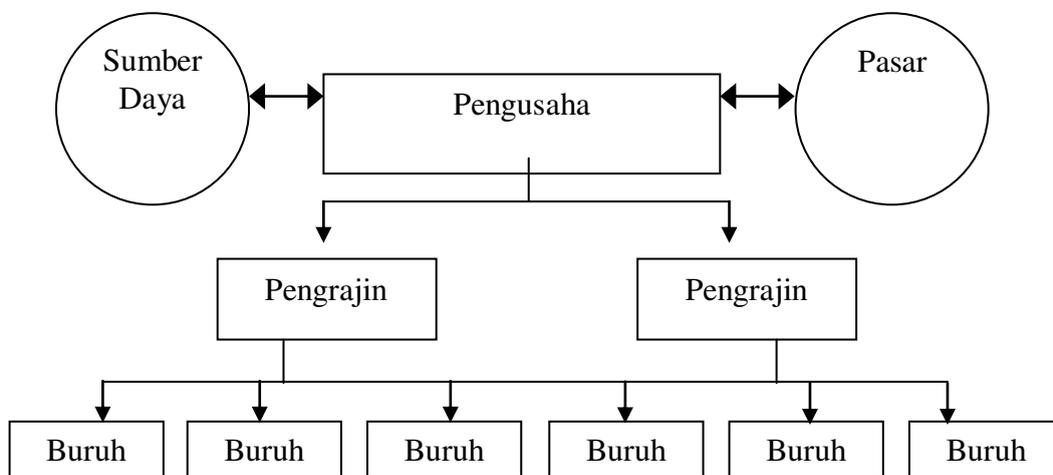
Pemberdayaan pengrajin melalui koperasi di sini ditekankan karena perlunya pengrajin bekerja dalam satu lembaga agar pemberdayaan bisa secara efektif dilakukan. Dalam koperasi itulah diwujudkan sinergi antar individu yang dapat mengelaborasi potensi individu hingga menguat dan menjadi kekuatan yang lebih kuat. koperasi yang dipilih haruslah yang kelak akan menguatkan masyarakat.

Karakter kehidupan masyarakat Trangsan hingga saat ini lebih cocok dihimpun dalam koperasi dibanding dihimpun dalam bentuk badan usaha lainnya. Ciri yang paling utama adalah ciri sosialitasnya masyarakat Trangsan masih sangat kental. Alasan kedua pemilihan koperasi adalah karena koperasi mempunyai kementerian sendiri. Dengan adanya kementerian sendiri ini, maka kemungkinan untuk merealisasikan kebijakan-kebijakan, seperti pengatasan problem modal capital, problem kebijakan antar instansi, akan menjadi lebih mudah. Begitu pula, kehadiran koperasi bagi para pengrajin di desa Trangsan akan sangat membantu untuk memberdayakan mereka. Karena, sebagaimana karakter dari koperasi, yang merupakan wadah bersama untuk melakukan aktivitas, kerja sama, serta kepemilikan bersama.

Koperasi yang ada haruslah milik pengrajin yang betul-betul bisa berjalan secara riil yang menjadi suprastruktur dari keberadaan pengrajin. Koperasi yang ada sebaiknya yang memiliki serba usaha, sehingga semua kebutuhan pengrajin dapat dipenuhi dari koperasi tersebut. Usaha dasar dari koperasi itu dapat berupa menyediakan bahan baku, bahan penolong, kebutuhan pokok, permodalan, dan sebagainya. Selain itu koperasi tersebut juga harus mampu menyerap produk yang dihasilkan oleh para pengrajin. Dengan demikian, peran koperasi yang dipilih selain sebagai fasilitator juga sebagai mediator yang menjembatani hubungan antara suplier dengan para pengrajin, pengrajin dengan para konsumen, dan sebagainya. Termasuk juga hubungan antara kebijakan pemerintah dengan para pengrajin. Dengan koperasi milik pengrajin ini akan terjadi hubungan kesetaraan dengan para pengusaha dalam maupun luar negeri, karena kemampuan pengrajin tertopang oleh koperasi tersebut. Melalui koperasi ini pula pemberdayaan tidak hanya berada pada lingkup mikro, yaitu internal pengrajin (usaha), tetapi akan menjadi lebih luas menjembatani antara hubungan mikro-makro, yaitu hubungan antara pengrajin dengan lingkungan regional maupun global.

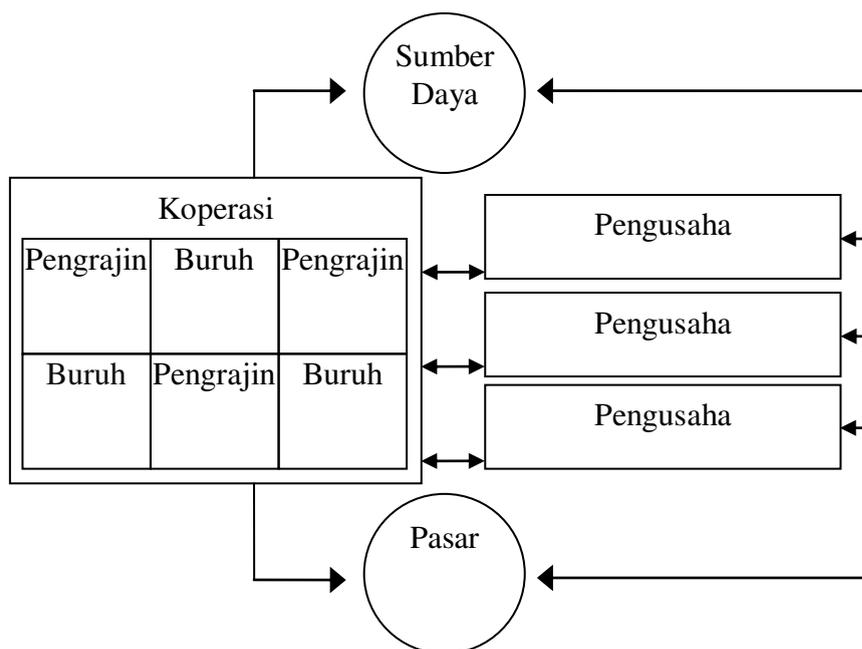
Keberadaan koperasi ini bisa dikatakan sebagai inti dari pemberdayaan untuk pengrajin di Trangsan. Alasannya, dengan koperasi ini proses transformasi yang memberdayakan masyarakat akan terjadi. Dengan adanya koperasi milik pengrajin, individu-individu akan termanifestasikan dalam suatu institusi koperasi milik pengrajin yang tentu lebih kuat dari diri individu.

Dengan demikian posisi tawar pengrajin terhadap pengusaha, atau terhadap mitra bisnis lainnya akan menjadi setara, tidak sekedar hubungan atas-bawah atau patron-klien yang memberikan ruang untuk terjadinya ketidak seimbangan posisi tawar. Sebagai gambaran penjelas, berikut ini digambarkan posisi hubungan antara buruh, pengrajin, dan pengusaha sebelum ada koperasi dan setelah ada koperasi milik pengrajin.



Gambar, Hubungan Sebelum Ada Koperasi

Dari gambar di atas terlihat bahwa posisi pengrajin di bawah pengaruh pengusaha (perusahaan pengepul), karena yang memiliki akses ke sumber daya dan pasar adalah pengusaha, khususnya pengrajin yang memproduksi produk pesanan perusahaan. Sementara setelah ada koperasi milik pengrajin hubungan antara pengrajin, pengusaha, sumber daya dan pasar terlihat pada gambar berikut:



Gambar, Hubungan Setelah Ada Koperasi

Kedua gambar di atas menunjukkan bahwa peran pendirian koperasi sangat vital. Melalui institusi koperasi milik pengrajin ini posisi buruh dan pengrajin mempunyai kesetaraan dengan pengusaha. Kesetaraan ini terlihat dalam mengakses sumber daya (baca: input produksi) maupun pasar. Guna menjaga kesetaraan maupun kelancaran dalam mengakses sumber daya maupun pasar, maka dua kebijakan yang dijelaskan di atas perlu diterapkan pula. Karena, dengan didukung dua kebijakan itu pemberdayaan akan semakin jelas realisasinya.

KESIMPULAN

1. Pemberdayaan yang dilakukan oleh banyak pihak ternyata bermanfaat memberikan wawasan yang cukup berarti bagi industri mebel Trangsang. Hanya saja masih menyisakan berbagai kendala, yaitu pemberdayaan yang ada dilakukan secara parsial, tidak berupa kebijakan yang bersifat sistemik. Dengan demikian, akar dari kelemahan pemberdayaan yang selama ini ada adalah sistem pemberdayaan yang kurang komprehensif.
2. Koperasi sebagai inti dari pemberdayaan untuk pengrajin, karena dengan koperasi ini proses transformasi yang memberdayakan pengrajin akan terjadi. Dengan adanya koperasi milik pengrajin, individu-individu akan termanifestasikan dalam suatu institusi koperasi yang tentu lebih kuat dari diri individu. Dengan demikian posisi tawar pengrajin terhadap pengusaha, atau terhadap mitra bisnis lainnya akan menjadi setara, tidak sekedar hubungan

atas-bawah atau patron-klien yang memberikan ruang untuk terjadinya ketidak seimbangan posisi tawar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, (2013), *Sukoharjo Dalam Angka, 2012*.
- Baten, T.R., (1969), *Pembangunan Masyarakat Desa*, disadur oleh Suryadi, Alumni, Bandung.
- Bogdan, R. C. and Biklen, S. K. (2003). *Qualitative Research for Education: An introduction to Theories and. Methods (4th ed.)*. New York.
- Cho and Moon, (2003), *From Adam Smith To Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing*. (Terjemahan Erly Suandy) Edisi Pertama, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Comb, P. and Ahmed, M.,(1980), *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non Formal*, Rajawali Press, Jakarta.
- Davies, M., ((1991), *The Sociology of Social Work*, Routledge, London.
- Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GTZ) red (*Regional Economic Development*), Bank Indonesia Semarang (2007), *Pengembangan Klaster Mebel Rotan di Trangsan Kec. Gatak Kab. Sukoharjo Jawa Tengah*, <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/04CEBD5D-9A13-4E48-973E-3FB4C5C17F6A/10407/Boks3.pdf>.
- Freeman, R. E., (1984). *Strategic Management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman. ISBN 0-273-01913-9
- Friedmann, J., (1992), *Empowerment: The Politics and Alternative Development*, Blacktewell Publishers, Cambridge, Massachusetts, 02142 USA.
- Hardiman and Midgley, (1982) *The Social Dimension of Development*, New York: John Wiley and Sons Ld.
- Karsidi, R., 1999. *Kajian Keberhasilan Transformasi Pekerjaan dari Petani ke Pengrajin Industri Kecil* (Disertasi Doktor Institut Pertanian Bogor), tak diterbitkan.
- Kartasmita, G., (1996), *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, CIDES, Jakarta.
- Kotler, P., (2003), *Rethinking Marketing Sustainable Marketing Enterprise di Asia*, Jakarta: Pearson Education Asia Pte.Ltd. dan PT. Prehallindo.

- Lofland and Lyn, (1994), *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Wadsworth Publishing; 3 edition.
- Long, N., (1977), *An Introduction to The Sociology of Rural Development*, Westview Press, Boulder, Colorado.
- Mardikanto, T. (2010), *Komunikasi Pembangunan*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Miles and Huberman (1994) *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Newbury Park, CA: Sage.
- Moleong, L.J.,(2002), *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Overseas Development Administration (ODA), 1995, *Guidance Note On How To Do Stakeholder Analysis Of Aid Projects and Programmes*, Social Development Department, July 1995.
- Phillips and Freeman (2003). *Stakeholder Theory and Organizational Ethics*. Berrett-Koehler Publishers. ISBN 1-57675-268-2
- Porter, M.E., (1990), *The Competitive Advantage of Nations*, The Macmillan Press Ltd, London and Basingstoke.
- Soetomo, (2010), *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Soetrisno, N, (2002), *Strategi Penguatan UKM Melalui Pendekatan Klaster Bisnis: Konsep, Pengalaman Emperis dan Harapan*. Penerbit Lutfansah Mediatama, Surabaya.
- Sugiyono, (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sumodiningrat, G., (1994), "*Tantangan dan Peluang Pengembangan Usaha Kecil*", *Jurnal Tahunan CIDES*, no.1.
- Sutopo, H.B. (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Sebelas Maret Universitas Press, Surakarta.
- Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2008, tentang Usaha Kecil di Indonesia, Jakarta.
- Winarno, B., (2003), *Komparasi Organisasi Pedesaan dalam Pembangunan*, Media Presindo, Yogyakarta.